

**Hikayat Indra Budiman Telaah Nilai-Nilai Religius
(Kajian Hermeneutika)**

Khadijah

ABSTRAK

Hikayat adalah jenis sastra Melayu lama Indonesia ditulis oleh pujangga untuk mengekspresikan buah pikirannya dituangkan dalam bentuk prosa dengan menggunakan bahasa Melayu, berisi ceritera rekaan bukan peristiwa sebenarnya berfungsi sebagai pelipur lara. Berbeda dengan pengertian Hikayat Aceh, karya sastra ini dikarang oleh pujangga ulama, menggunakan bahasa Aceh disusun dalam bentuk puisi sanjak, isinya bukan fiksi dan legenda semata, akan tetapi pendidikan moral dan ajaran agama, fungsinya sebagai pembangkit semangat jihad, estetis, hiburan, pendidikan dan pemberantasan buta huruf.

Jarang ditemui di Indonesia yang menulis hikayat dalam bentuk puisi bersanjak kecuali daerah Aceh sendiri. Aceh daerah unik dan pendobrak awal. Hamzah Fansuri perintis pertama bahasa Melayu di Nusantara, Ar-Raniry penulis ilmu perbandingan agama pertama di Nusantara Abdurrauf Singkil penulis tafsir pertama di Nusantara, dan Tgk. H. Mahjiddin Yusuf penerjemah Al-Qur'an bersanjak bahasa, daerah pertama di Indonesia. Begitu pula sastra hikayatnya merupakan novel puisi atau novel bersanjak yang jarang ditemui di daerah Indonesia lainnya. Berdasarkan kenyataan itu, dilakukan penelitian Hikayat Indara Budiman telaah nilai –nilai religius kajian hermaneutika. Rumusan masalah : Bagaimanakah nilai –nilai religius dalam hikayat Indra Budiman? Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkapkan nilai - nilai religius dalam hikayat Indra Budiman dengan kajian hermaneutika.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studio dokumentasi karena sumber data penelitian ini berupa dokumen. Istrumennya berupa instrument manusia, Yakni diri peneliti dan pedoman pengumpulan data. Untuk menjaga kesahihan data dilakukan dengan menggunakan model interaktif-dialektis yang didalamnya melibatkan tiga kegiatan analisis yang dilakukan secara serempak, bolak-balik, dan berkali-kali, yaitu kegiatan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian penulis menemukan nilai –nilai religius dalam hikayat Indra Budiman karya Nyak Tihawa mencakup pokok-pokok nilai Allah, (2) takwa, (3)ikhshan, (4) syukur, (5) percaya pada kadha dan kadar dari Allah. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan nilai –nilai religius dalam hikayat Indra Budiman karya Nyak Tihawa sangat kuat dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Kata Kunci: Hikayat Indra Budiman, Nilai religius

I. PENDAHULUAN

Sastra adalah pengungkapan pikiran seseorang dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sastra, dalam pengertian ini cakupannya cukup luas termasuk seluruh apa yang ditulis, apa yang diucapkan sastra lisan dan sastra tulisan berbentuk puisi maupun prosa.

Karya sastra pada hakikatnya selalu membawa pesan atau amanat yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Pesan atau amanat tersebut diharapkan akan memiliki peran besar dalam memberi makna hidup dan mengembalikan martabat manusia pada kehidupan manusia (Suryanata, 1999: 11). Makna hidup dan martabat kemanusiaan tersebut hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan dinyakini oleh manusia sejagat. Dengan demikian, nilai-nilai religius dalam suatu karya sastra dapat disikapi sebagai salah satu perwujudan dari tema dan amanat. Baik tema maupun amanat ditinjau dari dikotomis isi dan bentuk karya sastra, merupakan unsur isi.

Karya sastra, termasuk hikayat sebagai salah satu wujud kebudayaan, disikapi sebagai sistem dari sistem yang tidak mungkin diisolasi dari gejala budaya yang ikut membangun dan menentukan ciri keberadaannya. Gejala tersebut misalnya aspek kesejarahan, kaidah kebahasaan, estetika, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Hikayat adalah jenis sastra Melayu lama Indonesia ditulis oleh pujangga untuk mengekspresikan buah pikirannya dituangkan dalam bentuk prosa dengan

menggunakan bahasa Melayu, berisi ceritera rekaan bukan peristiwa sebenarnya berfungsi sebagai pelipur lara. Berbeda dengan pengertian Hikayat Aceh, karya sastra ini dikarang oleh pujangga ulama, menggunakan bahasa Aceh disusun dalam bentuk puisi sanjak, isinya bukan fiksi dan legenda semata, akan tetapi pendidikan moral dan ajaran agama, fungsinya sebagai pembangkit semangat jihad, estetis, hiburan, pendidikan dan pemberantasan buta huruf.

Jarang ditemui di Indonesia yang menulis hikayat dalam bentuk puisi bersanjak kecuali daerah Aceh sendiri. Aceh daerah unik dan pendobrak awal. Hamzah Fansuri perintis pertama bahasa Melayu di Nusantara, Ar-Raniry penulis ilmu perbandingan agama pertama di Nusantara Abdurrauf Singkil penulis tafsir pertama di Nusantara, dan Tgk. H. Mahjiddin Yusuf penerjemah Al-Qur'an bersanjak bahasa, daerah pertama di Indonesia. Begitu pula sastra hikayatnya merupakan novel puisi atau novel bersanjak yang jarang ditemui di daerah Indonesia lainnya.

Di antara ratusan hikayat, penulis mengangkat "Hikayat Indra Budiman" untuk objek penelitian ini. Hikayat Indra Budiman Berisi ajaran-ajaran agama Islam. Hikayat ini hingga tahun 1960-an masih hidup di kalangan masyarakat desa dan secara massa masih tetapi dibaca. Di waktu senggang kaum perempuan berkumpul bersama tetangga, sedangkan kaum laki-laki mengambil tempat di meunasah-meunasah dengan memilih satu atau dua orang yang bagus suaranya untuk membaca hikayat ini. Masyarakat yang lain duduk mendengar bacaan dalam bentuk puisi bersanjak dengan

rangkaian kata yang indah disusuli dengan pantun dan nadham berirama. Dalam lantunan dan iramanya itu, mereka tertarik dan terbenam hanyut tertancaplah dalam dada kandungan isinya, tanpa terasa ajaran-ajaran tersebut terbawa serta dalam tutur bahasa dan perilaku hidup sehari-hari.

Ajaran-ajaran agama islam yang dikembangkan dalam hikayat Indra Budiman karya Nya Tihawa dapat disebut sebagai puitika atau estetika zikir. Meminjam istilah Al-Faruqi, dapat juga disebut puitika atau estetika tauhid, yaitu keindahan yang mampu membimbing manusia untuk meniti tangga keagungan Allah, bahkan bermandi keagungan Allah; keindahan yang mencerahkan kemanusiaan. Memang, dalam estetika zikir atau estetika Tauhid, puncak keindahan terletak pada persaksian atau perjumpaan dengan keagungan Allah; estetika zikir atau estetika tauhid menghendaki perpaduan keagungan dan keindahan yang sesempurna-sempurnanya atau menuntut tercapainya keadaan jalal, jamal, kamal, dan pada tingkat yang terakhir kamil

II.LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dipaparkan kajian pustaka sebagai landasan teoretis yang diolah dari berbagai konsep pustaka yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, diuraikan pikiran, pendapat, dan pandangan yang sesuai dan mendukung penelitian. Sehubungan dengan itu, teori yang dipaparkan dalam kajian pustaka penelitian ini meliputi (1) hikayat sebagai wujud kebudayaan,(2) hikayat sebagai perwujudan nilai-niali (3) nilai-nilai religius dalam hikayat, dan (4)

pendekatan hermeneutika.

A. Hikayat sebagai Wujud Kebudayaan

Secara etimologis, Zoetmulder menjelaskan bahwa istilah kebudayaan berasal dari kata budi atau kekuatan yang berasal dari akal (Kontjaraningrat, 1987: 9). Lebih lanjut, kontjaraningrat (1987: 11) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar. Sebagai hasil karya manusia, kebudayaan dapat berupa segala sesuatu yang bersifat kebendaan, seperti, karya seni, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi. Di samping itu, kebudayaan juga dapat berupa segala sesuatu yang bersifat rohaniah, seperti tatanilai, tatacara beribadah, peraturan masyarakat, dan filsafat. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa kebudayaan yang bersifat jasmaniah dan bentuk kebudayaan yang bersifat rohaniah.

kebudayaan dalam kaitannya dengan dimensi-dimensi manusia dapat dilihat dan' dua sudut pandang. Pertama kebudayaan sebagai benda, berupa hasil, produksi kreativitas dengan cirinya sebagai sesuatu yang sudah jadi dan baku, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, karya sent, tata cara beribadah, peraturan masyarakat dan filsafat. Kedua, kebudayaan merupakan suatu proses dan berkembang terus sebagai ekspresi tindakan sadar manusia dalam mengolah lingkungannya, seperti pemikiran, gagasan, dan nilai-nilai yang bersifat dinamis. Pandangan tersebut mengimplikasikan bahwa dipandangan dari wujudnya, kebudayaan dapat berupa benda dan berupa proses. Wujud kebudayaan yang berupa bersifat kebendaan,

sedangkan wujud kebudayaan yang berupa proses bersifat kerohanian.

Sebagai sebuah sistem lambang, budaya berkenaan atau bersangkutan dengan kompleksitas hayatan, renungan, gagasan, pikiran, pandangan, dan nilai yang pada hakikatnya merupakan ekspresi dan eksternalisasi kegiatan budi manusia dalam menjalam, mempertahankan, dan mengembangkan hidup dan kebudayaan di dunia. Oleh karena itu, kebudayaan sering dipandang sebagai sistem makna dan sistem nilai yang merupakan lapis dan basis terdalam dari sebuah kebudayaan yang melampaui lapis dan basis material dan sosial.

Bertolak dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari lapis dan basisnya, puisi terdiri atas tiga lapis dan basis perwujudannya, yakni lapis dan basis material, sosial, dan mental kognitif, sedangkan dilihat dari sifat perwujudannya, kebudayaan, kebudayaan memiliki dua perwujudan, yakni ada yang bersifat kebendaan dari bersifat rohaniah. Sebagai wujud kebudayaan yang bersifat kebendaan, hikayat merupakan hasil karya seni yang berupa artefak seni, sedangkan sebagai wujud kebudayaan yang bersifat rohaniah, hikayat merupakan sejumlah nilai yang tumbuh dari berkembang terus sebagai ekspresi tindakan sadar manusia yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

B. Hikayat sebagai Perwujudan Nilai-nilai

Istilah nilai dalam KBBI (2008: 690) sesuai dengan kata dasar berarti 'harga' dan dihubungkan dengan istilah nilai-nilai agama diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia. Dalam

pengertian yang lebih luas, nilai mengandung arti sebagai sesuatu yang digunakan dan dipandang berharap dan pantas yang mempengaruhi perilaku manusia dan masyarakat yang memilikinya. Jika kata nilai dihubungkan dengan agama, mengandung pengertian sebagai nilai yang bersifat mengikat, yang mendasari, menuntun tindakan hidup ketuhanan dan mengembangkan hidup ketuhanan yang dianut manusia melalui cara dan tujuan yang benar.

Shiple (dalam Tarigan: 1984) mengemukakan lima jenis nilai yang berhubungan dengan karya sastra-termasuk hikayat, yaitu (1) nilai artistik, (2) hedonis, (3) nilai kultural, (4) nilai etis-moral-religius, dan (4) nilai praktis. Nilai artistik berhubungan dengan keindahan yang terdapat dalam karya manusia. Nilai hedonis berhubungan dengan karya sastra yang mendatangkan kesenangan. Nilai kultural berhubungan dengan kemampuan dan prestasi pencapaian karya manusia. Nilai etis-moral-filosofis merupakan penuntun manusia untuk berbuat baik dan benar sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, dan hamba Tuhan. Adapun nilai praktis berhubungan dengan nilai guna dan manfaat karya manusia kehidupan manusia.

Nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat pada dasarnya bersifat rohaniah. Oleh karena itu, hikayat sering disebut sebagai wujud kebudayaan rohaniah. Kebudayaan yang bersifat rohaniah itu oleh Baker (1988: 24-37) disebut sebagai kebudayaan subjektif. Kebudayaan subjektif merupakan kebudayaan aspiratif dan fundamental yang ada pada diri manusia yang berupa nilai batiniah, seperti

kebenaran, kebajikan, keindahan yang cenderung trasenden. Sebagai wujud kebudayaan subjektif trasenden merupakan penuntun yang membimbing manusia mencapai hidup yang sempurna. Nilai-nilai tersebut tampak dalam wujud kesehatan insani, kehalusan perasaan, kecerdasan budi, dan kekayaan rohani lainnya yang membuat manusia menjadi adil, jujur, perwira, berani, dermawan, dan bijaksana. Nilai-nilai batiniah itulah yang oleh Aristoteles disebut sebagai tujuan hidup manusia. Dalam hal ini, Aristoteles menyatakan bahwa dorongan untuk bahagia pada setiap manusia itu ditentukan oleh kodrat kemanusiannya sendiri. Kodrat manusia itu menuntut kesempurnaan dan kebajikan tertentu untuk mencapai kebahagiaan. Lebih lanjut, Aristoteles (dalam Salamah, 2001: 33) memandang bahwa kesenangan/kenikmatan biologis bukanlah kebahagiaan yang menjadi esensi dari suatu nilai, sebab kesenangan yang bersifat jasmaniah/indrawi itu pada hakikatnya, hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan itu pada dasarnya bersifat personal/rohaniah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai dalam hikayat pada dasarnya merupakan ide vital tentang yang bertolak dari kebudayaan aspiratif dan fundamen yang ada pada diri manusia yang berupa nilai batiniah, seperti kebenaran, kebajikan, dan keindahan yang cenderung trasenden. Nilai-nilai tersebut merupakan penuntun yang membimbing manusia untuk mencapai mencapai hidup yang sempurna. Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa nilai-

nilai merupakan ide yang bersifat abstrak atau suatu paradigms yang menyatakan realitas kehidupan yang diinginkan, dihormati, dan diperjuangkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup/kesempurnaan hidup.

Sehubungan dengan itu, pada saat tertentu, hikayat dapat berfungsi sebagai daya pendobrak nilai-nilai yang sudah mapan, sehingga terbentuk tatanilai baru. Sebagai contoh, melalui sebuah karya, Gibran telah mampu menggoyahkan kemapanan tatanilai sosial tertentu yang ada di masyarakatnya.

C. Nilai-nilai Religius dalam hikayat

Menurut Suyoto dkk. (1992: 46) nilai-nilai ketuhanan (nilai religius) adalah nilai-nilai universal dan mutlak yang merupakan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan Seperti keadilan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang. Berdasarkan pendapat ini, untuk mengetahui hakikat agama Islam. Menurut Dahlan, hakikat Islam adalah iman dan amal shaleh, sedangkan menurut Faziur Rahman hakikat Islam sebenarnya adalah iman dan takwa, dan dikaitkan sebagian ulama sebagai aqidah, syariah, dan akhlak. Selanjutnya, disimpulkan bahwa agama Islam merupakan nilai-nilai ketuhanan yang diaplikasikan atau diaktualkan dalam realitas kehidupan manusia. Nilai-nilai ini sekaligus merupakan idealitas manusia, yang harus dituju dan dimiliki secara spritual karena secara kodrati isi merupakan kecendrungan dan kebutuhan fitrahnya. Jadi nilai religius adalah nilai ketuhanan yang menjadi dambaan setiap manusia, yang berguna dan bermakna manusiawi.

ketauhidan diuraikan dalam sabda nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* yang

diriwayatkan Bukhari sebagai berikut, “Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, para rasul-Nya, hari kebangkitan, dan kada (peraturan) dan kadar atau kuasa-Nya.” Orang yang beriman disebut mukmin, sedangkan lawannya, orang yang mengingkari rukun iman disebut kafir. Iman merupakan kunci keislaman seseorang yang dalam perwujudannya disimbolkan dengan mengucapkan dua kalimah. syahadat (persaksian bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya nabi Muhammad utusan Allah azzawajalla.

Alquran menggunakan kata kata iman dalam berbagai bentuk kejadian, tidak kurang dari 550 kali. Ini menunjukkan bahwa iman merupakan kunci pokok dalam membentuk keislaman seseorang. Antara iman dan islam merupakan satu kesatuan yang saling mengisi. Iman tidak ada artinya tanpa amal saleh dan amal saleh akan sia-sia jika tidak dilandasi iman. Hal ini didasarkan pada: (1) firman Allah subhanahuwataala, antara lain dalam surah al-Asr ayat 1-3 yang artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran” dan (2) hadis. Dalam hadis riwayat Bukhari dari Ibnu Umar disebut bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: “Islam dibangun atas lima hal: (1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad sallallahu alaihi wasallam adalah utusan-Nya; (2) menegakkan salat; (3) menunaikan zakat; menjalankan puasa bulan Ramadhan; dan (5)

melaksanakan ibadah haji”.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut al-akhlaq al-karimah, hal ini tercantum antara lain dalam sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam: “Sesungguhnya saya diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. Ahmad, Baihaql, dan Malik); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”; Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik adalah sesuatu yang paling banyak membawa manusia ke dalam Surga”; Tidak ada sesuatu yang paling banyak membawa timbangan prang mukmin pada hari kiamat dari pada akhlak yang baik” (H.R. Tirmizi).

Sehubungan dengan nilai-nilai ketuhanan Amir (1996: 45-46) memberikan batasan sebagai nilai-nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan, dan hidup manusia kepada-Nya. Lebih lanjut, disebutkan bahwa dalam melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup ketuhanannya, manusia memakai cara-cara benar, menurutnya akan membuahkan kebenaran mutlak, sedangkan tujuan yang salah yang dicapai dengan cara-cara yang salah, akan membuahkan kesalahan mutlak.

Berdasarkan rumusan-rumusan tentang nilai-nilai ketuhanan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ketuhanan adalah nilai-nilai yang termuat dalam agama yang bersifat mengikat manusia, yang mendasari dan menuntun serta mengembangkan hidup

ketuhanan manusia. Nilai religius mengandung kebenaran yang bersifat universal dan mutlak, lebih jelas dari pada moral dan paling benar dibandingkan dengan demensi ukhrawi dan duniawi berupa nilai iman, taqwa, atau aqidah, syariah, dan akhlak disebutnya sebagai sistem credo, Titus, dan norma yang ditempuh manusia dengan cara dan tujuan suci sehingga mencapai keridhaan Allah subhanahuwataala.

Menurut Gazalba nilai-nilai tersebut bersumber dari aqli dan naqli. Nilai-nilai itu menyatakan diri dalam pembahasan, nilai yang baik ukurannya adalah pahala, dan balasannya adalah manfaat, kesenangan, keselamatan, dan kedamaian. Sedangkan nilai buruk ukurannya adalah dosa, dan dibalas dengan mudharat, kegelisahan, kerusakan, dan penderitaan yang diidentikkan dengan neraka. Pembalasan bersumber dari dua hal pula, yaitu dari Tuhan dan manusia, dan dibalas dengan paling adil oleh Yang Maha Adil. Menurutnya, laku perbuatan mengenai agama, pembalasannya dari Tuhan, sedangkan tindakan perbuatan mengenai budaya manusia pembalasannya dari manusia, yang semua akhirnya berpusat kepada-Nya.

Dipandang dari kedudukannya dalam hikayat, nilai-nilai religius merupakan ide vital tentang perbuatan yang diidealkan oleh penyair, yang sekaligus merupakan makna yang terkandung dalam hikayat. Dalam pandangan ini, nilai-nilai religius dipandang sebagai perwujudan esensi dari substansi hikayat atau sebagai perwujudan dari isi hikayat, meskipun tidak semua isi itu berwujud nilai-nilai religius.

Berdasarkan uraian di atas, dapat

disimpulkan bahwa nilai-nilai religius dalam dapat hikayat berupa isi yang mengandung nilai ketauhidan, nilai ubudiah, dan nilai muamalah. Oleh karena itu, perwujudannya, selain berupa ide vital penyair tentang perbuatan berdasarkan etika tertentu atau hikmah kehidupan bagi pembaca. Isi yang tersublimasi tersebut dapat digunakan oleh pembaca sebagai penuntun hidup yang bersifat tidak mendikte dan memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memilih apa yang sebaiknya dilakukan atau yang seharusnya tidak dilakukan.

D.Pendekatan Hermeneutika

Apresiasi sastra berkaitan erat dengan teks yang harus ditafsirkan dan diberikan makna. Kecerdasan dan ketelitian penafsir dalam menafsirkan makna suatu karya sastra sangat menentukan berhasil tidaknya telaah sastra tersebut. Baker (1986: 4) menyatakan bahwa penelitian sastra pada khususnya dan karya ekspresi manusia pada umumnya selalu berkaitan dengan interpretasi atau hermeneutika sebagai sesuatu yang fundamental.

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Hermeneutika memiliki makna literal mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan atau menerjemahkan. Pada mulanya hermeneutika memuat aturan tentang cara menafsirkan teks-teks kuno, kemudian digunakan untuk memahami naskah sastra, kebudayaan, seni, psikologi, agama, simbol-simbol budaya, dan struktur masyarakat atau aksi-aksi masyarakat secara kongkret (Baker, 1986: 6).

Saat ini hermeneutika berkembang pesat sebagai metode analisis karya sastra, utamanya analisis nilai budaya-baik nilai estetis, etis, filsafat, maupun religius/spritual dimensi nilai budaya sangat tepat kalau dianalisis dengan menggunakan hermeneutika. Dengan hermeneutika, dimensi nilai budaya dalam karya sastra dapat dipahami dan ditafsirkan atau disingskap secara mendalam. Oleh karena itu, hermeneutika merupakan salah satu piranti analisis karya sastra yang relatif cocok, tepat, andal, dan komprehensif untuk menguak dimensi-dimensi batiniah unsur dalam karya sastra terutama dimensi nilai budaya karya sastra.

Unsur dalam merupakan titik sentral perhatian hermeneutika. Unsur dalam juga disebut fenomena rohani. Fenomena rohani itu tidak begitu saja mengejewantah dalam suatu karya sastra. Fenomena itu tersembunyi, terselubung, bahkan kadang-kadang sangat gelap dan bermuka banyak. Karena itu, kemahiran menafsirkan makna yang merupakan fenomena rohani itu merupakan pekerjaan penting. Banyak karya sastra yang membasi karena tidak ada kritikus yang mampu menafsirkan fenomena itu.

Pandangan Dilthey tentang hermeneutika bertolak dari primip bahwa hidup hendaknya ditafsirkan dari hidup itu sendiri dan penelaah karya sastra akan menganut bahwa hidup manusia itu begitu kaya, beragam, dan bersifat dinamis. Metode yang digunakan Dilthey dalam interpretasi teks sastra bersifat objektif, sehingga objek amatannya berupa pengalaman konkret manusia dan menonjolkan ekspresi kehidupan

batin. Melalui ekspresi kehidupan batin itu dapat ditafsirkan makna yang tersirat di dalam karya sastra. Itulah sebabnya, di samping menekankan pada aspek Erlebnis dan verstehen, Dilthey juga menekankan kenyataan historikal dalam menafsirkan peristiwa atau teks.

Menurut Sedaleiermadaer hermeneutika bertolak dari pandangan bahwa peristiwa budaya maupun karya sastra selalu menampilkan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, untuk menafsirkan suatu teks sastra, harus dipahami segala aspek kehidupan yang terlibat dalam karya sastra itu, seperti adat istiadat, sifat, corak dialog, model acara tertentu dan berbagai lambang/kode. Menurut Sedaleiermadaer, pemahaman teks sastra adalah mengalami kembali proses kejiwaan pencipta teks. Pandangan ini menekankan pada aspek terasposisi dan terobosan yang menghubungkan dialog antara diri pembaca dan objek yang diwakili pandangan pengarang. Dengan dialog itu akan diperoleh verstehen.

Sedangkan hermeneutika bertolak dari pandangan bahwa pembaca adalah penafsir yang otonom yang dapat menciptakan/mengkreasikan kembali (rekreasi) dunia yang tersembunyi di dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam kajiannya tentang hermeneutika, Gadamer menekankan pada aspek rekreasi oleh pembaca. Dalam rekreasi, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam hermeneutika Gadamer, yaitu (1) fusi cakrawala (fusi kebudayaan), (2) kesadaran sejarah yang dialektik, dan (3) bahasa sebagai cakrawala hermeneutika. ketiga prinsip itu, yang menjadi sentral adalah fusi bahasa, sebab

berdasarkan fusi bahasa itulah, fusi cakrawala dan fusi kesadaran sejarah dapat dipahami. Oleh karena itu, kelemahan rekreasi dalam hermeneutika dapat diatasi dengan menafsirkan bahasa secara tepat sebagai cakrawala hermeneutika.

Tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks. Oleh karena itu, pengertian teks menjadi sangat sentral dalam hermeneutika. Kita perlu memberikan perhatian yang cermat pada poin ini.

Pandangan hermeneutika menempatkan faktor bahasa sebagai tutor yang sangat penting dalam teks yang diinterpretasikan. Hal itu disebabkan oleh sifat bahasa yang tidak hanya mengandung gejala fisik, tetapi juga mengandung makna untuk dijelaskan. Makna yang hendak disampaikan tersembunyi, menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Tanda tanya itu menyebabkan daya tarik karena pembaca penasaran ingin mengetahui jawabannya.

Hermeneutika memandang bahwa faktor bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam menginterpretasi sebuah teks. Bahasa tidak hanya mengandung fisik, tetapi selalu mengandung makna untuk dijelaskan. Makna itu disebut “realitas dalam” sedangkan gejala fisik disebut “realitas luar”. Ungkapan bahasa mementingkan realitas dalam yang biasanya tersembunyi oleh metafora, lambang, teka-teki, makna terselubung, kepura-puraan, dan sebagainya.

Bertolak dari pandangan-pandangan tentang hermeneutika di atas, dapat diketahui bahwa hermeneutika merupakan cara untuk bergaul dengan bahasa dalam karya sastra.

Bahasa dianggap sebagai medium yang tanpa batas, yang membawa segala sesuatu di dalam, tidak hanya kebudayaan yang dapat disampaikan, melainkan juga segala sesuatu tanpa kecualinya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dinyatakan sebagai penelitian kualitatif. Beberapa konsep dan prinsip metodologis yang dimaksud adalah latar alamiah, manusia sebagai instrumen, metode kualitatif, analisis data induktif, teori dari dasar, deskriptif.

Digunakannya hermeneutika sebagai dasar untuk menafsirkan makna yang *erlebnis* dan *verstehen* dalam hikayat. Sebagai halnya dalam penelitian hermeneutik, data penelitian ini merupakan penghayatan (*erlebnis*) dan pemahaman (*verstehen*) arti secara mendalam dan atas fenomena sastra yang dibedakan secara dialektis atau bolak-balik sesuai dengan keperluan dan kecukupan. *Verstehen* adalah pemahaman subjektif yang dipakai sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai artiarti subjektif tindakan social.

IV. TEMUAN HASIL PENELITIAN

4.1 NILAI-NILAI REGELIUS

4.1.1 NILAI KETAUHIDAN

Nilai ketauhidan berupa keimanan dalam hikayat Indra Budiman dapat dilihat dalam pada kutipan data 1.A berikut ini.

....

Raya that idzin raja doli syah,
Lompoh bak allah ulon meudo'a
Beujioh laknat bahya beuleupah,

Tuhan peusiblah sigala mara
(Hikayat Indra Budiman, 1968 :18 jilid 1)

....

Terjemahannya

Saya sangat memberikan izin pada doli syah
Saya berdoa kepada Allah
Supaya jauh dari mara bahaya
Tuhan menghindari dari mara bahaya

Data di atas menggambarkan bahwa seorang istri mengizinkan suaminya pergi dengan ikhlas. Dia selalu berdoa kepada Allah agar suaminya dihindari oleh segala bahaya. Beriman kepada Allah merupakan fondasi utama dan pertama melandasi segala amalan setiap manusia. Hal menggambarkan bahwa manusia dalam perjuangan jangan putus asa terhadap apa yang dicita-citakannya. Di luar kekuasaan manusia masih ada kekuasaan 'Yang Satu Itu' akan menentukan nasib manusia yaitu Allah Subhanahuwataala. Orang beriman merasa yakin bahwa Allah adalah "Maha Pelindung", maka dengan mengingat-Nya mereka akan merasa tenang.

4.1.2 NILAI UBUDIAH

Kaleuh meukawen po bintang pari,
Syuko keu Rabbi yang that kuasa;
Ta woebeusigo keudeh u nanggri,
Amanah geubri meunan le raja.
(hikayat Indra Budiman, 1968:22, jilid

2)

Terjemahan

Sudah menikah bintang pari
Dia bersyukur kepada Allah
Pulang kembali ke daerahmu
Itulah yang diamanahkan oleh raja

Data 1.B menggambarkan bahwa seorang pemuda yang telah menikah dia beryukur kepada Allah. Inilah perwujudan dari hubungan seorang hamba dengan sang Khalitnya. Dia beryukur/berterima kasih kepada Allah karena telah diberikan pasangan hidupnya. bersama pasangan hidupnya ia akan memperoleh suatu kebahagiaan disuatu hari kelak. Sebagai mana Allah berfirman dalam surah Al-Quran" barang siapa yang beryukur pada-Ku niscaya akan Aku tambahkan rahmatku yang berlimpah-limpah.

4.1.3 NILAI MUAMALAH

1.C

....

Akan tetapi guree lontuan,
Deungo lon kheun ban sikarang ini,
Bak ma ngon abu dilee lon riwang,
Ulon jak peutrang keuhay buet ini
(hikayat Indra Budiman, 1968: 39,

jilid 1)

Terjemahan

Akan tetapi guru saya
Dengarlah perkataan saya sekarang ini
Pada ibu dan ayah saya kembali
Saya beritahukan dulu pada masalah
ini

Data 2.C

....

Bek na halangan Tuhanku neubri,
Hana trep lawi laju lon gisa,
Teulheueh neukheuen nyan po banta
soidi,
Neuseumah ummi dengan ayahnda

.....

(hikayat Indra Budiman, 1968:25 jilid 2)

Terjemahan

Kalau tidak ada halangan diberikan oleh Tuhan

Tidak akan lama saya langsung kemari,,

Setelah mengatakan itu banta saidi

Langsung pamitan sambil mencium ke dua orang tua

Data 1.C, 2.C menggambarkan seorang anak yang akan melaksanakan sesuatu perbuatan selalu memohon restu pada kedua orang tuanya. Anak tersebut sangat menghargai kedua orang tuanyak karena tanpa mengkonfirmasi kepada orang tua sesuatu pekerjaan tidak akan berhasil. Orang tua selalu berdoa agar anaknya selalu berhasil dalam menjalankan kehidupanya. Doa kedua orang tua tidak ada halangan disisi Allah. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw. “ ridha orang tua juga ridha Allah”

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis menemukan nilai –nilai regelius dalam hikayat Indra Budiman karya Nyak Tihawa mencakup pokok-pokok nilai Allah, (2) takwa, (3)ikhshan, (4) syukur, (5) percaya pada kadha dan kadar dari Allah. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan nilai –nilai regelius dalam hikayat Indra Budiman karya Nyak Tihawa sangat kuat dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Amir, H. 1986. *Nilai-nilai Etis dalam wayang dan Pendidikan Watak Guru* Disertasi. Malang: Pascasarjana IKIP Malang.
- Arsyady, Nyak Tihawa. 1969. *Hikayat Indra Budiman*.Bireuan: Pustaka Mahmudiyah
- Baker, A. 1986. *Metodelogi Kuantitatif*. Yogyakarta: FPS. Universitas Gajah Mada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.Jakarta: Gramedia.
- Salamah, Umi.2001. *Nilai-Nilai Moral dalam kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail*. Tesis tidak diterbitkan Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeuneutik:Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.